

# The Indonesian Journal of Social Studies

Available at <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>

## Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Praktikum Model *Problem Based* Pada Pembelajaran IPS

Armawati Hidayati <sup>1)\*</sup>, Mustaji Mustaji <sup>2)</sup>, Hari Sugiharto <sup>3)</sup>

1) Departemen Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

2) Departemen Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

3) Departemen Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menguji kelayakan lembar kerja peserta didik berbasis praktikum model *Problem based learning* pada pelajaran IPS (2) Menguji efektivitas lembar kerja peserta didik berbasis praktikum model *Problem based learning* bagi perubahan hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPS. Penelitian pengembangan media pembelajaran ini menggacu pada model ADDIE. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VII SMPIT Insan Permata Bojonegoro. Pemilihan subyek secara acak atau random sampling yaitu kelas VII A sebagai kelas perlakuan dengan jumlah 30 anak dan kelas VII B sebagai kelas kontrol dengan jumlah 30 anak. Hasil penelitian ini menunjukkan. Pertama, bahan ajar berupa lembar kerja peserta didik IPS berbasis praktikum model PBL menurut ahli pembelajaran masuk pada kriteria "layak". Menurut ahli materi terhadap isi materi pada LKPD IPS Terpadu berbasis praktikum mendapat hasil validasi dinyatakan "sangat layak". Dan hasil validasi dari ahli media memperoleh kategori "layak". Secara umum lembar kerja peserta didik masuk kategori "sangat layak". Uji efektivitas menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan lembar kerja peserta didik dengan kelas yang tidak menggunakan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang juga berbeda signifikan.

**Kata Kunci:** lembar kerja peserta didik, praktikum, *problem based learning*

### Abstract

*This study aims to: (1) Test the feasibility of student worksheets based on the practice of Problem based learning models in social studies (2) Test the effectiveness of student worksheets based on Problem based learning models for changes in student learning outcomes in social studies. The research on the development of this learning media is based on the ADDIE model. The research subjects were seventh grade students of SMPIT Insan Permata Bojonegoro. The selection of subjects by random or random sampling was class VII A as a treatment class with 30 children and class VII B as a control class with 30 children. The results of this study indicate. First, teaching materials in the form of worksheets for social studies -based practicum students in PBL models according to learning experts fall into the criteria of "feasible". According to the material expert on the contents of the material on the social studies student worksheets Integrated practicum based on the results of validation stated "very feasible". And the validation results from media experts get the category "feasible". In general, student worksheets fall into the "very feasible" category. The effectiveness test shows that there are significant differences between classes using LKPD and classes that do not use. This is indicated by the average *posttest* values between the experimental class and the control class which also differ significantly.*

**Keywords:** student worksheets, practice, *problem based learning*

**How to Cite:** Hidayati, A., Mustaji, M. & Sugiharto, H. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Praktikum Model *Problem Based* Pada Pembelajaran IPS. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 2 (1): 51-58

\*Corresponding author:

E-mail: [armawatihidayati1@gmail.com](mailto:armawatihidayati1@gmail.com)

e-ISSN 2615-5966 (Online)

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## **PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 selain dilihat secara praktis juga harus dilihat sebagai proses kegiatan psikologis yang membutuhkan motivasi eksternal dalam proses pembelajaran untuk peserta didik. Oleh sebab itu perlu adanya tindakan yang harus diupayakan oleh pendidik yaitu guru sebagai fasilitator pada paradigma kurikulum 2013 untuk mengupayakan: (1) bagaimana pendidik memotivasi peserta didik (2) bagaimana pendidik kreatif dan inovatif dalam mengemas materi pembelajaran sehingga bisa membangkitkan motivasi, semangat dan kemauan peserta didik untuk belajar, (3) bagaimana pendidik mampu mengaitkan materi belajar dengan lingkungan yang mengedepankan pengalaman personal peserta didik agar tumbuh kreatifitas melalui bekerjasama dengan peserta didik lainnya ataupun dengan lingkungannya sehingga menumbuhkan kesadaran spiritual, sikap mandiri serta tanggung jawab setelah memahami manfaat dari hasil belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam proses pembelajaran yang paling penting adalah apa yang dipelajari peserta didik, bukan apa yang dikehendaki dan diajarkan guru atau fasilitator. Pendidik harus mampu memfasilitasi kebutuhan peserta didik dalam belajar yang disesuaikan dengan kemampuan mereka, bukan kehendak yang ingin dicapai oleh guru atau fasilitator semata dalam mencapai tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2013:107)

Selain guru sebagai fasilitator proses pembelajaran salah satu kunci keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah perangkat pembelajaran dengan sumber belajar yang layak dan efektif agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal. Pendayagunaan sumber belajar memiliki arti yang sangat penting selain melengkapi, memelihara, dan memperkaya khasanah belajar juga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar yang sangat menguntungkan baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Sumber belajar tersebut adalah yang sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik sebagaimana paparan wakamendik.

Kondisi ini menuntut guru harus kreatif dalam menentukan model, metode, strategi pembelajaran termasuk didalamnya menentukan sumber belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang bermuatan pendekatan saintifik. Salah satu sumber belajar yang sering digunakan untuk melengkapi media pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah Lembar Kerja Siswa atau sering disebut dengan LKS. Pada kurikulum 2013 LKS diganti dengan nama Lembar Kegiatan Peserta Didik atau disingkat dengan LKPD seiring dirubahnya sebutan siswa menjadi peserta didik. Menggunakan LKPD telah terbukti dapat menunjang prestasi belajar peserta didik, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlika bahwa prestasi belajar peserta didik materi Ekonomi di SMP 1 Jogoroto Jombang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menggunakan LKPD (Hidayati: 2013: 80). Sekalipun penelitian Herlika spesifik pada materi Ekonomi, tidak menutup kemungkinan juga tidak jauh berbeda dampaknya pada materi pelajaran yang lain.

Salah satu alternatif yang dapat membantu peserta didik melakukan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu dengan menggunakan bantuan LKPD yang berbasis praktikum. Hal ini disebabkan LKPD berbasis praktikum penyusunan lembar tugasnya menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), dimana pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam menerapkan hingga menemukan konsep, mengenal, dan memahami berbagai materi pelajaran. Pendekatan ilmiah berfungsi untuk membuktikan atau memverifikasi konsep yang dipelajari agar teori yang dipelajari dapat dibuktikan dengan unjuk kerja yang dilakukan oleh peserta didik. Menurut Amien (Yulianti, 2009), kegiatan praktikum yang dilakukan dalam proses pembelajaran sangat berperan dalam menunjang keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Selain itu juga, melalui kegiatan praktikum para peserta didik dapat mempelajari sains melalui pengamatan langsung terhadap gejala-gejala maupun proses ilmiah, dapat melatih keterampilan berpikir ilmiah, dapat menanamkan dan mengembangkan sikap ilmiah, dapat menemukan dan memecahkan berbagai masalah melalui metode ilmiah dan sebagainya.

Pada umumnya mempelajari pelajaran IPS merupakan hal yang membosankan bagi peserta didik, karena mereka menganggap IPS adalah pelajaran yang banyak menuntut hafalan dan sulit untuk dipahami karena materinya yang banyak bacaannya dan juga abstrak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selaku guru IPS, peserta didik di SMPIT Insan Permata Bojonegoro juga memiliki minat belajar yang rendah terhadap pelajaran IPS. Hal ini didasarkan dari pengalaman langsung yang dilakukan oleh peneliti selaku guru IPS disekolah tersebut bahwa peserta didik jarang membaca buku saat di luar jam pelajaran sekolah, kondisi ini nampak ketika guru merefleksi materi sebelumnya dengan mengajukan pertanyaan ataupun mencoba menstimulasi untuk menyampaikan pendapatnya mengenai pemahaman tentang materi yang dibahas rata-rata peserta didik tidak ada yang memberikan feedback atau jawaban atas pertanyaan serta pendapat yang diutarakan tentang materi yang dibahas. Melihat kondisi ini guru berinisiatif untuk mengalokasikan waktu 10-15 menit sebelum pelajaran inti meminta peserta didik untuk membaca secara bergiliran pelajaran yang akan dibahas. Di buku ajar yang tersedia sajian materi atau bacaan yang diberikan banyak menggunakan bahasa yang sulit dipahami oleh peserta didik serta kurangnya ilustrasi gambar yang bisa menambah pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Padahal dalam pembelajaran IPS ilustrasi gambar sangat diperlukan mengingat IPS adalah bidang studi yg mempelajari, mengolah, dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan fenomena alam, lingkungan dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Selain banyaknya sajian bacaan yang disajikan dalam buku IPS, sajian tugas yang diberikan juga masih bersifat kontekstual dan konseptual yang dikemas dalam aktifitas individu dan aktifitas kelompok. Berdasarkan pengalaman peneliti sajian tugas tersebut belum optimal menstimulasi peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran saintifik sehingga mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif. Kondisi inilah yang akhirnya menjadikan pelajaran IPS menjemukan bagi peserta didik, bahwa proses pembelajaran IPS berjalan dengan sekedar aktifitas membaca, menghafal dan menjawab pertanyaan yang sifatnya *teksbook*, dan sebatas mengamati dan mencari informasi melalui internet untuk menjawab atau mempresentasikan tugas-tugasnya. Hal ini mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS yang selama ini perolehan rata-rata nilai ketuntasan atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masih dibawah 50% dari yang ditetapkan. KKM untuk mata pelajaran IPS di SMPI Insan Permata Bojonegoro yaitu 75.

Berdasarkan kondisi demikian maka perlu dilaksanakan perubahan orientasi pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum 2013, yaitu pembelajaran dirancang agar peserta didik secara langsung dapat mengamati peristiwa, merumuskan dan memecahkan masalah, membuat analisis dan menerapkannya pada kehidupan nyata. Salah satu alternatif yang dapat membantu memotivasi peserta didik lebih aktif dalam bereksplorasi dan kreatifitas sehingga tidak membosankan saat proses pembelajaran IPS yaitu peneliti melakukan pengembangan media pembelajaran dengan menggunakan bantuan LKPD berbasis praktikum.

Dalam penelitian pengembangan LKPD berbasis praktikum penelitian menggunakan model PBL (*Problem based learning*) dalam menyusun konsep lembar tugas dan aktifitas peserta didik pada LKPD. PBL yaitu salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang sedang dipelajari sekaligus memiliki ketrampilan memecahkan masalah yang muncul pada materi yang sedang dipelajari (Arends, 2013:41-42).

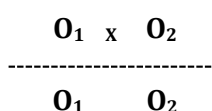
## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, yaitu pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis Praktikum, dengan model penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) mengacu pada model ADDIE: *Analyze* (Menganalisis), *Design* (Mendesain), *Develop* (Mengembangkan), *Implement* (Melaksanakan), *Evaluate* (Menilai) (Branch, 2009). Lokasi dimana dilaksanakannya (dikembangkan dan diterapkan) penelitian ini

dilakukan merupakan tempat penelitian. LKPD IPS berbasis praktikum model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dikembangkan dan diuji coba di SMP Islam Terpadu Insan Permata Bojonegoro. Kegiatan pengembangan LKPD IPS berbasis praktikum model PBL dilaksanakan pada bulan Maret 2019, sedangkan kegiatan ujicoba penelitian dilaksanakan pada kurikulum berjalan tahun ajaran 2018/2019 di semester genap bulan April sampai dengan Mei tahun 2019.

Subyek penelitian adalah siswa kelas VII A sebagai kelas eksperimen dari Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis Praktikum, dan siswa kelas VII B sebagai kelas kontrol. hal ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan antara lain : 1). Nilai pretest antara kelas VII A dan VII B tidak terpaut terlalu jauh; 2. Jarak jam pelajaran antara kelas VII A dan VII B berdekatan.

Desain eksperimental semu (*Quasi Eksperimental Design*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-posttest control group design*, yaitu pada design ini kelas eksperimen dan kelas kontrol dipilih secara random. Kelas eksperimen merupakan kelas yang menggunakan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis Praktikum, sedangkan kelas kontrol merupakan kelas yang tidak menggunakan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis Praktikum, desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. *Nonequivalent control group design*,  
Tuckman (1999:172)

Keterangan :

O1 : nilai awal kelompok eksperimen (*pretest*)

O3 : nilai awal kelompok kontrol (*pretest*)

O2 : hasil belajar sesudah penerapan LKPD pada kelas eksperimen (*posttest*)

O4 : hasil belajar kelas kontrol dengan tidak menggunakan LKPD (*posttest*)

X : treatment berupa penerapan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis Praktikum.

*Pretest* dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa sebelum diberikan perlakuan, dan pretes ini diujikan kepada dua kelas yang berbeda yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan *posttest* diberikan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan. Soal antara *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama. Analisis data meliputi tiga tahap, yaitu: 1) Uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian; 2) Uji prasarat data berupa uji normalitas data dengan kolgomorov-smirnov dan uji homogenitas data dengan lavene test; 3) Uji hipotesis menggunakan analisis uji-t *independent sample test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Pengembangan Media Pembelajaran

Hasil studi pada tahap analisis menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi karena sumber belajar peserta didik kurang menarik, pembelajaran IPS yang cenderung membosankan apalagi materi yang mempelajari tentang letak dan luas wilayah Indonesia sulit untuk dibayangkan jika hanya dengan membaca. Nilai siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal mencapai 46 % dan siswa mempunyai karakter kurang aktif dan terbuka.

Pada tahap *Design*, pemilihan media pembelajaran untuk siswa tidak hanya didasarkan pada materi yang akan disampaikan tetapi juga harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Peserta didik pada masa Sekolah Menengan Pertama (SMP) merupakan peserta didik yang berada pada masa perkembangan yang tidak semua suka untuk membaca. Sehingga untuk

bisa merangsang minat baca peserta didik diperlukan pendamping buku berupa LKPD dimana berisi ringkasan materi yang isinya tidak terlalu panjang dan tebal sehingga mudah dibaca dan dipelajari, untuk itu peneliti memilih LKPD berbasis praktikum yang mengaitkan antara teori pada saat ini yang berkaitan dengan praktik berdasarkan pengalaman siswa secara langsung. LKPD berbasis praktikum ini juga sesuai dengan materi yang akan diberikan yaitu tentang materi konektivitas ruang dan waktu. Sebelum mengembangkan LKPD berbasis praktikum peneliti juga merancang silabus, RPP, dan tes hasil belajar.

Hasil tahap pengembangan menghasilkan rata-rata penilaian perangkat pembelajaran silabus yang telah disusun oleh peneliti mendapatkan nilai 89,28 % sedangkan RPP mendapatkan nilai 85,71 %. Dari penilaian tersebut dapat dikategorikan silabus dan RPP termasuk kategori "sangat layak". Hal ini berdasarkan dari skala likert (Ridwan 2011) yang juga memaparkan presentase kelayakan. Presentase dari 81-100 % tergolong sangat layak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa RPP dan silabus yang dibuat oleh peneliti sangat layak untuk dijadikan pedoman pengajaran IPS menggunakan LKPD IPS Terpadu berbasis praktikum. Penilaian ahli media terhadap LKPD IPS Terpadu berbasis praktikum pada materi letak dan luas wilayah Indonesia yang telah dikembangkan dapat digunakan sebagai LKPD dalam pembelajaran IPS Terpadu. Hal ini dapat dilihat dari presentase penilaian yang diberikan oleh validator sebesar 88,33 %. Berdasarkan dari skala likert (Ridwan 2011) dijelaskan bahwa 81 % - 100 % tergolong "sangat layak". Penilaian ahli materi terhadap LKPD IPS Terpadu berbasis praktikum pada materi letak dan luas wilayah Indonesia yang telah dikembangkan dapat digunakan sebagai LKPD dalam pembelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari presentase penilaian yang diberikan oleh validator sebesar 81,36 %. Berdasarkan dari skala likert (Ridwan 2011) dijelaskan bahwa 81 % - 100 % tergolong "sangat layak".

Untuk menguji validitas butir maka skor-skor yang ada pada butir dikorelasikan dengan skor total korelasi *product moment* digunakan untuk menguji korelasi antara skor baris butir soal dengan skor total. Skor butir dipandang sebagai nilai X dan skor total dipandang sebagai nilai Y. Hasil perhitungan *product moment* ( $r_{xy}$ ), dibandingkan dengan tabel ( $r_{xy}$ ) dengan taraf signifikansi 5%. Butir soal dikatakan valid jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Perhitungan hasil ujicoba tes hasil belajar dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS terdapat satu butir soal yang tidak valid dari sebelas butir soal tes hasil belajar yang dibuat. Dua butir soal yang tidak valid adalah soal nomor tujuh dan ke dua belas karena nilai jika  $r_{hitung} (0,212) < r_{tabel} (0,361)$  dan  $r_{hitung} (0,149) < r_{tabel} (0,361)$ . Dengan demikian soal yang digunakan untuk mengumpulkan data sebanyak 10 soal dengan kategori esay. Koefisien alpha (*alpha Cronbach*) digunakan untuk mengukur tingkat reliabilitas tes yang berbentuk skala. Jika tes tidak memenuhi syarat reliabilitas akan dibuang. Tes yang dianggap memenuhi syarat jika memiliki tingkat reliabilitas. Interpretasi mengenai besarnya koefisien reliabilitas sebagai berikut: dianggap memenuhi reliabilitas sangat tinggi jika memiliki tingkat reliabilitas 0,80-1,00, antara 0,60 – 0,80 reliabilitasnya tinggi, 0,40 – 0,60 reliabilitasnya cukup, 0,20 – 0,40 reliabilitasnya dianggap rendah, dan 0,00 – 0,20 reliabilitasnya dianggap sangat rendah (Arikunto, 2013). Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS dan perhitungan manual reliabilitas tes hasil belajar diperoleh nilai 0,813. Hasil perhitungan tersebut menurut Suharsimi Arikunto (2013) bahwa interpretasi mengenai besarnya koefisien 0,813 termasuk kategori sangat tinggi, maka reliabilitas 0,813 dapat diterima.

### **Hasil dan Efektivitas LKPD Berbasis PBL**

Nilai dari 30 siswa di kelas eksperimen memiliki nilai pretest dan posttest dengan rata-rata 46 dan 79,83. Sedangkan berdasarkan data tentang hasil pretest dan posttest kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 46,383 dan 70.83. Untuk analisis data nilai siswa kelas eksperimen

dan kelas kontrol dilakukan beberapa uji, diantaranya adalah : Uji normalitas menggunakan One sample Kolmogorov Smirnov, uji homogenitas menggunakan Levene's test, independent sample T-Test(Uji T sample bebas). Sebelum menggunakan independent sample T-Test, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data.

Dari hasil uji normalitas nilai pretest kelas eksperimen dan kelas control pada tabel 4.10. didapatkan hasil normalitas nilai pretest kelas eksperimen dan kontrol dengan tingkat signifikansi atau probabilitas diatas 0,05 yaitu sebesar 0,089 dan 0,013 untuk uji Kolmogorov-Smirnov. Pada uji Shapiro-Wilk probabilitas sebesar 0,252 dan 0,037, maka dapat disimpulkan distribusi nilai kelas eksperimen dan kontrol adalah normal.

Dari hasil perhitungan nilai pretes menggunakan bantuan program SPSS diperoleh hasil perhitungan statistic Levene terlihat tingkat signifikansi atau probabilitas diatas 0,05 yaitu pada nilai postes sebesar 0,862 (*Based on Mean*). Maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima, sehingga dapat diartikan bahwa variansi sampel homogen. Dengan melihat penjelasan sebelumnya yaitu data yang berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen, maka data tersebut bisa dilakukan Uji-t dengan *independent sample* T-Test.

Dengan melihat penjelasan sebelumnya yaitu data yang berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen, maka data tersebut bisa dilakukan Uji-t dengan independent sample T-Test.

**Tabel 1. Hasil Uji T**

Rerata		Nilai t	Nilai P
Eksperimen	Kontrol		
79,83	70,83	3,603	0,001

Berdasarkan hasil perhitungan *Independent Sample T-Test* pada tabel 1 di atas, nilai t hitung sebesar 3,603 dengan Sig (2tailed) 0,001 karena data ini homogen maka yang dibaca adalah signifikansi dari *Equal Variances Assumed*. Dapat diketahui bahwa  $\rho$  yang merupakan hasil perhitungan signifikansi sebesar 0,001 sehingga  $\rho < \alpha$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata nilai *posttest* di kelas eksperimen dan nilai *posttest* kelas control.

Hasil validasi LKPD berbasis praktikum model pembelajaran PBL yang dilakukan oleh ahli pembelajaran, ahli media dan ahli materi, validasi tidak hanya meliputi penilaian tetapi juga saran untuk perbaikan LKPD IPS Terpadu berbasis praktikum sebagai media pembelajaran dan isi materi yang ada di dalam LKPD IPS Terpadu berbasis praktikum agar disajikan sesuai dengan konsep-konsep utama yang ada dalam Kompetensi Dasar 3.1. Memahami aspek ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk, muka bumi, geologis, flora, dan fauna) dan interaksi antar ruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan.

Berdasarkan validasi ahli pembelajaran, bahwa Silabus dan RPP mendapat hasil validasi sebesar 89,28 % dan 85,71% dengan kategori berdasarkan skala *Likert* persentase ini masuk kategori "sangat layak", (Riduwan, 2011). Dari ahli media, LKPD IPS Terpadu berbasis praktikum mendapat persentase sebesar 88,33 % yang mana menurut skala *Likert* menjelaskan bahwa persentase antara 81 % -100 % tergolong "sangat layak". Sedangkan dari ahli materi isi materi LKPD IPS Terpadu berbasis praktikum model PBL termasuk sangat layak untuk diberikan kepada peserta didik SMP kelas VII, karena persentase yang diberikan ahli materi sebesar 81,66 % yang mana menurut skala likert (Riduwan, 2014) termasuk dalam kategori "sangat layak". Dari hasil prosentase diatas maka LKPD berbasis praktikum model PBL sangat layak untuk diuji cobakan di SMP pada kelas VII.

Pada hasil belajar peserta didik dari kelas eksperimen yaitu kelas VII A dan kelas kontrol VII B tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata berdasarkan uji SPSS yang

telah dilakukan. Hal terbukti bahwa nilai *posttest* rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan LKPD IPS Terpadu berbasis praktikum model PBL sebesar 79,83 dan kelas kontrol tanpa menggunakan LKPD IPS Terpadu berbasis praktikum sebesar 70,83. Sebelum penggunaan LKPD IPS Terpadu berbasis praktikum, kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata *pretest* sebesar 46 sedangkan kelas kontrol mendapat nilai *pretest* 46,33.

Pada hasil uji *Independent Sample T-Test* nilai *pretest* dapat diketahui memperoleh nilai  $\rho$  (signifikansi) 0,868. Jika digunakan  $\alpha = 5\%$  maka  $\rho > \alpha$ . Sehingga  $H_0$  diterima yang artinya tidak ada perbedaan nilai *pretest* antara kelas VIIA dan kelas VII B dengan nilai rata-rata yang tidak terlalu jauh yaitu 46 dan 46,33. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas layak diberi perlakuan atau sebagai subjek penelitian. Perhitungan dari *Independent sample T-Test* nilai *posttest* memperoleh nilai  $\rho$  (signifikansi) 0,012 dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$  maka dapat diketahui  $\rho < \alpha$  yakni  $0,001 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *posttest* antara kelas VIIA (eksperimen) dan kelas VII B (kontrol) dengan jumlah rata-rata kelas VIIA sebesar 79,83 dan untuk kelas VII B sebesar 70,83. Hal ini terjadi karena peserta didik yang menggunakan LKPD IPS Terpadu berbasis praktikum lebih mudah menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru daripada peserta didik yang belajar tanpa menggunakan LKPD IPS Terpadu berbasis praktikum model PBL.

Penggunaan LKPD terbukti efektif dalam meningkat hasil belajar. Hal ini seperti temuan penelitian Wiyastuti dan Utami (2018); Abdillah (2013); dan Widya (2011) yang menyatakan bahwa pengembangan lembar kerja berbasis produk dilakukan untuk menciptakan media yang dapat mendukung kemandirian siswa dalam kegiatan praktikum dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Melalui penggunaan lembar kerja berbasis produk, ini dapat membantu pendidik untuk mengubah paradigma belajar menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Selain LKPD IPS berbasis praktikum, hal lain yang dapat meningkatkan efektifitas hasil belajar adalah penerapan LKPD dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Model PBL merupakan model yang berpusat pada siswa. Paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran yang membutuhkan aktivitas dan kemandirian siswa dalam belajar. Menurut Ganefri (2013); Suryadi dan Supriatna (2018), guru sebagai pendidik perlu menerapkan pembelajaran yang dapat mendukung realisasi tuntutan pembelajaran dalam hal strategi, metode atau media yang digunakan. PBL menempati peran dan fungsi yang sangat strategis dalam pembelajaran. Ini dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pentingnya pendekatan PBL ini adalah untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa dalam menguasai berbagai kompetensi menurut pengalaman dan pengetahuan yang dibangun oleh siswa sendiri. Pentingnya penggunaan model PBL diperkuat oleh pendapat Yew dan Goh (2016), yang menyatakan bahwa melalui PBL memungkinkan siswa untuk belajar sambil terlibat aktif dengan masalah yang bermakna. Siswa diberi peluang untuk menyelesaikan masalah dalam suasana kolaboratif, model kreasi untuk belajar, dan membentuk kebiasaan belajar mandiri melalui praktik dan refleksi.

## **SIMPULAN**

Setelah dilakukan penelitian pengembangan LKPD IPS Terpadu berbasis Praktikum pada kompetensi dasar 3.1. Memahami aspek ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk, muka bumi, geologis, flora, dan fauna) dan interaksi antar ruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan. Dapat diambil kesimpulan, Pertama, LKPD IPS Terpadu berbasis Praktikum model PBL menurut ahli media, kelayakan LKPD IPS Terpadu Berbasis praktikum model PBL mendapat persentase sebesar 88,33 % berdasarkan pedoman skala *Likert* tergolong "sangat layak" dan menurut ahli materi isi dalam LKPD IPS Terpadu berbasis praktikum model PBL mendapat persentase sebesar 81,66 % yang berdasarkan pedoman skala *Likert* tergolong "sangat layak". Sehingga

LKPD berbasis praktikum model PBL layak untuk diuji cobakan. Kedua, berdasarkan pengolahan data menggunakan uji T-Test diperoleh hasil berbeda antara kelas eksperimen sebesar 80,17 dan kelas kontrol sebesar 72,59. Artinya kelas yang menggunakan LKPD IPS Terpadu berbasis praktikum model PBL mendapat nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelas yang tidak menggunakan LKPD IPS Terpadu berbasis praktikum model PBL.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, M.A. (2013). Kelengkapan Jobsheet Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Kelistrikan Otomotif Pada Siswa. *Jurnal Gardan*. 3 (1). 1-10.
- Arends, R. (2013). *Belajar Untuk Mengajar, Learning to Teach*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design-The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Ganefri. (2013). The Development of Production-Based Learning Approach to Entrepreneurial Spirit for Engineering Students. *Journal Asian Social. Science*. 9 (12). 1911-2025
- Hidayati, D N. (2013). *Pengembangan LKS IPA Terpadu Berbasis Potensi Lokal untuk Siswa SMP/MTS Kelas VII*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Sains Dan Teknologi Uin Sunan Kalijaga.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2014). *Metode & Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, D & Supriatna, N. (2018). Designing Production Based Learning as a Basic Strategy for Creating Income Generating Units at Universitas Pendidikan Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. 306 (1). 1-6.
- Tuckman, B.W. (1999). *Conducting Educational Research*. Michigan: Harcourt Brace College Publishers.
- Yew, E.H.J and Goh, K. (2016). Problem-Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning. *Health Professions Education* 2 (2016) 75–79
- Yulianti, D. (2009). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Praktikum (Discoveri Terbimbing Dan Konvensional) Terhadap Hasil Belajar Kimia Pebelajar Kelas X SMA Dengan Tingkat Perkembangan Intelektual Berbeda*. (Disertasi master tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Malang-Malang, Indonesia.
- Widya, A. (2011). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Media Pembelajaran Jobsheet Pada Panel Peraga Sistem Kelistrikan Otomotif. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*. 11(2): 68-71.
- Wiyastuti R, dan Utami, I.S. (2018). Development of Product-Based Job Sheet as Instructional Media in Vocational Education. *Journal of Educational Science and Technology*. 4(2). 119-125.